

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Wilayah perairan Provinsi Maluku Utara, adalah bagian dari Laut Maluku. Perairan laut Maluku merupakan perairan yang kaya akan sumberdaya ikan pelagis besar dan pelagis kecil. Potensi sumberdaya ikan di perairan ini didukung oleh letak geografis laut Maluku yang berbatasan langsung dengan Samudera Pasifik, Laut Seram, Laut Halmahera, dan Laut Banda yang merupakan jalur masuknya Arus Lintas Indonesia. Selain itu perairan ini masuk dalam kawasan segitiga terumbu karang yang mempunyai biodiversitas spesies laut yang tinggi (Allen, 2000).

Sala satu potenesi sumberdya ikan di Maluku Utara ialah jenis ikan pelagis yang mempunyai peran penting dalam berkembangnya ekonom di wilayah, untuk memenuhi kebutuhan protein dan gizi yang cukup maka peran ikan pelagis menjadi cukup penting disuatu wilayah. Dan pada aspek ekonomi tentu meningkatkan penghasilan nelayan yang berada diwilaya pesisir.

Dalam beberpa rujukan berdasarkan temuan penelitiaian di berbagai perairan memberi pelajaran tentang pelaksanaan pengurusan perikann yang tidak efisien dan berbuntut pada gagalnya pencapaian prinsip keberlanjutannya (Hilborn & Walters, 1992; Hall, 1999; Charles, 2001; Dankel *et al.*, 2007).Beddington *et al.*, (2007) Dalam usaha mengatasi fenomena tingkat kapasitas berlebih telah dilakukan kajian ilmiah untuk hal ini. Sehingga banyak cara mulai dilakukan diantaranya memperkenalkan bentuk solusi awal regulasi untuk dilakukan pengawalan akses agar sumber daya yang ada tidak semakin menghilang.

Dalam penggunaan alat bantu penangkapan seperti rumpon telah di lakukan Beberapa penelitian sebelumnya. Prayitno *et.al* (2017), mengumpamakan daya produksi pukat cincin dan pancing ulur yang dioperasikan di sekitar rumpon laut dalam di perairan Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menjelaskan bahwa daya produksi rata-rata untuk alat tangkap pukat cincin yaitu sebesar 6,7 ton/trip, sedangkan pancing ulur yaitu sebesar 0,9 ton/trip. Pada pancing ulur lebih dominan mendapat hasil tangkapan

yang besar, sedangkan hasil tangkapan pukat cincin didominasi ikan yang lebih kecil dan belum dewasa.

Nurani *et al.* (2012) dalam penelitiannya menyatakan nelayan pancing tonda melakukan penangkapan ikan tuna menggunakan rumpon di Pelabuhan Perikanan Pantai Tamperan (Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur) dan PPP Sadeng (Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta) menunjukkan ikan yang belum layak tangkap seperti ikan tuna yang berukuran kecil sehingga tidak layak ekspor karena tidak layak tangkap.

Seiring perkembangan inovasi dalam menemukan daerah penangkapan ikan agar dapat meringankan nelayan maka rumpon merupakan salah satu kebutuhan yang tepat. Rumpon juga telah lama digunakan sebagai alat bantu. Dan telah terbukti menaikkan hasil produksi serta produktivitas hasil tangkapan di suatu perairan.

1.2. Permasalahan

Potensi sumberdaya ikan pelagis kecil dimanfaatkan dengan menggunakan alat penangkapan ikan seperti pukat cincin. Selain sebagai pemenuhan protein belakangan ini ikan pelagis kecil dapat digunakan sebagai ikan umpan pada alat tangkap rawai tuna (*tuna long line*), sehingga permintaan pasar semakin tinggi. Olehnya dikhawatirkan stok atau populasi pelagis akan berkurang karena tangkapan yang berlebih (*over exploited*), meskipun ikan pelagis tergolong dalam sumberdaya hayati yang dapat pulih secara alamiah. Dalam mengelola sumberdaya ikan pelagis yang lebih bijaksana maka ukuran layak tangkap ikan perlu diketahui sehingga ukuran suatu alat tangkap dapat dirancang dalam pemanfaatan sumberdaya ikan pelagis kecil.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat status keberlanjutan perikanan Pukat Cincin di Pelabuhan Perikanan Nusantara Ternate (PPN) meliputi aspek biologi dan aspek ekonomi.

1. Menganalisis aspek biologi hasil tangkapan pukat cincin yang terdiri komposisi, struktur ukuran panjang, dan layak tangkap.

2. Menganalisis aspek ekonomi (kelayakan usaha).
3. Menganalisis status keberlanjutan perikanan pukat cincin.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini semoga menjadi satu informasi baru kepada pihak terkait dalam pengelolaan perikanan yang berkelanjutan pada kapal pukat cincin yang berpangkalan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Ternate.